

KORELASI ANTARA KEGIATAN ORGANISASI MAHASISWA DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN KOLABORATIF PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN

**Jaya Sahputra ¹, Wan Sri Wahyuni ², Edward Fernando Ongko ³, Ayu Andayani ⁴,
Zulkifli Taib⁵**

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Dharmawangsa

Email : poetrabengal@gmail.com : wansri3112@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi dengan pembentukan karakter disiplin dan kolaboratif pada mahasiswa Program Studi Manajemen. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan jumlah sampel sebanyak 31 responden yang dipilih secara random. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, serta uji hipotesis (uji t, uji F, dan koefisien determinasi R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pembentukan karakter disiplin ($r = 0,624$) dan kolaboratif ($r = 0,681$) dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Uji regresi linier menunjukkan pengaruh keterlibatan organisasi sebesar 41,5% terhadap disiplin dan 47% terhadap kolaborasi. Temuan ini menguatkan teori keterlibatan mahasiswa sebagai strategi pembelajaran kontekstual yang mendukung pembentukan soft skills di luar kelas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan organisasi mahasiswa yang terstruktur dan supervisi dosen pembina agar organisasi benar-benar menjadi wahana internalisasi nilai disiplin dan kolaborasi.

Kata Kunci: Organisasi Mahasiswa, Disiplin, Kolaborasi, Karakter, Pembelajaran Kontekstual

Abstract

This study aims to analyze the correlation between students' involvement in student organizations and the development of disciplinary and collaborative character among Management students. This research employs a quantitative correlational approach with a sample of 31 respondents selected randomly. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed through validity and reliability tests, classical assumption tests, multiple linear regression, and hypothesis testing (t-test, F-test, and coefficient of determination R^2). The results indicate that student involvement in organizations has a significant positive relationship with the development of disciplinary character ($r = 0.624$) and collaborative character ($r = 0.681$), with a significance value of $p < 0.05$. The regression analysis shows that organizational involvement contributes 41.5% to the development of discipline and 47% to collaboration. These findings reinforce the student engagement theory as an effective contextual learning strategy that supports soft skill formation beyond formal classrooms. Therefore, structured student organization development programs and lecturer supervision are necessary to ensure that organizations truly function as a medium for internalizing discipline and collaboration values.

Keywords: *Student Organization, Discipline, Collaboration, Character, Contextual Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab strategis dalam mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan akademik tetapi juga berkarakter baik, berintegritas, dan siap berkolaborasi di dunia kerja (Lickona, 1991; Astin, 1993). Karakter disiplin dan kemampuan kolaborasi menjadi soft skills utama yang dibutuhkan dalam dinamika kerja modern yang mengedepankan teamwork lintas disiplin (Trilling & Fadel, 2009). Di tengah tantangan era revolusi industri 4.0, perguruan tinggi dituntut untuk tidak hanya menyediakan pembelajaran formal di ruang kelas, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran non-formal yang mendukung pembentukan karakter (Suyanto, 2013).

Organisasi kemahasiswaan menjadi salah satu wahana strategis dalam mengembangkan karakter mahasiswa secara praktis melalui aktivitas kepemimpinan, manajemen acara, kerja tim, hingga pengambilan keputusan (Astin, 1993; Pascarella & Terenzini, 2005). Kegiatan organisasi memfasilitasi mahasiswa untuk mengasah keterampilan interpersonal, tanggung jawab, serta komitmen pada aturan yang berkontribusi pada tumbuhnya sikap disiplin (Kuh, 2009). Tidak hanya itu, dinamika organisasi menuntut mahasiswa untuk berinteraksi lintas latar belakang dan kemampuan, sehingga menguatkan nilai-nilai kolaboratif (Colbeck et al., 2000).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam organisasi kemahasiswaan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial dan soft skills mahasiswa (Denson & Zhang, 2010; Pike, 2000). Bahkan, mahasiswa yang aktif berorganisasi cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi dan mampu mengelola waktu dengan lebih baik (Astin, 1999). Namun demikian, intensitas aktivitas organisasi tidak selalu sejalan dengan pembentukan karakter jika tidak didukung dengan pembinaan nilai dan budaya organisasi yang sehat (Mayhew et al., 2016).

Karakter disiplin mahasiswa ditandai oleh kepatuhan terhadap aturan, kemampuan mengatur waktu, serta konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab (Suyanto, 2013). Sementara itu, karakter kolaboratif tercermin melalui kemampuan bekerja sama, saling mendukung, dan menghargai perbedaan pendapat dalam tim (Johnson & Johnson, 1999). Kedua karakter ini saling melengkapi dalam membentuk lulusan yang siap menghadapi lingkungan kerja yang dinamis dan kompetitif (Trilling & Fadel, 2009).

Sayangnya, beberapa studi di Indonesia mengindikasikan bahwa belum semua mahasiswa memanfaatkan organisasi sebagai sarana pembentukan karakter (Putra & Fajar, 2018). Sebagian mahasiswa hanya aktif secara administratif tanpa terlibat mendalam dalam kegiatan nyata. Hal ini menjadi tantangan bagi kampus untuk mendesain pola pembinaan organisasi yang mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pembentukan nilai disiplin dan kolaborasi (Pramudyo, 2010).

Program Studi Manajemen, sebagai salah satu prodi dengan basis keilmuan yang kuat pada aspek kepemimpinan dan kerja tim, memiliki potensi besar dalam mendukung internalisasi nilai-nilai ini melalui kegiatan organisasi intra maupun ekstra kampus (Wijayanti & Suharti, 2016). Namun, data empiris terkait sejauh mana intensitas kegiatan organisasi mahasiswa manajemen berhubungan dengan pembentukan karakter disiplin dan kolaboratif masih terbatas.

Keterbatasan ini membuka ruang riset untuk mengeksplorasi korelasi antara aktivitas organisasi dengan pembentukan karakter pada mahasiswa manajemen. Penelitian semacam ini dapat memberikan kontribusi teoritik dalam memperkuat model pembinaan organisasi di tingkat perguruan tinggi, serta menjadi acuan praktis bagi pihak prodi dan pembina kemahasiswaan (Mayhew et al., 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas keterlibatan mahasiswa dalam organisasi dengan tingkat pembentukan karakter disiplin dan kolaboratif pada mahasiswa Program Studi Manajemen. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan landasan bagi penguatan strategi pembinaan organisasi mahasiswa agar lebih terarah dan berdampak signifikan pada pembentukan karakter (Kuh, 2009; Pascarella & Terenzini, 2005).

Dengan temuan ini pula, diharapkan pihak kampus dapat merumuskan kebijakan yang mendukung sinergi pembelajaran formal dan non-formal, sehingga mahasiswa tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga siap bersaing dengan soft skills unggul di dunia kerja global (Trilling & Fadel, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pendekatan ini dipilih untuk menguji hubungan antara intensitas keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi dengan pembentukan karakter disiplin dan kolaboratif. Korelasi diukur untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan organisasi berhubungan dengan tingkat karakter tersebut (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Manajemen pada salah satu perguruan tinggi swasta di Indonesia yang terdaftar pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Berdasarkan data akademik, jumlah populasi mahasiswa aktif adalah sekitar 74 orang. Teknik *probability sampling* dengan metode *proportional random sampling* digunakan untuk memastikan keterwakilan. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sekitar 31 responden.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun berdasarkan indikator teoritis: 1). Keterlibatan organisasi diukur melalui aspek frekuensi keikutsertaan, peran/jabatan, dan intensitas aktivitas (Astin, 1993). 2). Karakter disiplin diukur melalui indikator kepatuhan aturan, tanggung jawab, dan manajemen waktu (Suyanto, 2013). 3). Karakter kolaboratif diukur melalui indikator kemampuan bekerja sama, komunikasi efektif, dan saling

menghargai (Johnson & Johnson, 1999). Instrumen menggunakan skala Likert 1–5. Kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba terbatas (*try out*) pada 30 responden di luar sampel penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil responden, rata-rata, dan distribusi data. Hubungan antar variabel diuji menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*, karena data berskala interval. Jika data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka digunakan uji korelasi Spearman Rank (Santoso, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Instrumen Kuesioner

Berdasarkan hasil uji validitas item melalui korelasi item–total pada 31 responden, seluruh butir kuesioner memiliki nilai r hitung $>$ r tabel (0,355) ($df = n-2$, $\alpha = 0,05$). Artinya, seluruh butir valid.

Tabel 1. Hasil uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Keterlibatan Organisasi (X)	0,812	Reliabel
Disiplin (Y₁)	0,865	Reliabel
Kolaborasi (Y₂)	0,879	Reliabel

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk seluruh variabel berada di atas 0,7, yang menandakan instrumen memiliki tingkat reliabilitas tinggi (Sugiyono, 2018). Artinya, setiap butir pertanyaan pada kuesioner konsisten dan stabil dalam mengukur dimensi variabel yang diteliti, sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya keakuratannya.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Diuji menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov, diperoleh:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Keterlibatan Organisasi	0,200	Data berdistribusi normal
Disiplin	0,150	Data berdistribusi normal
Kolaborasi	0,172	Data berdistribusi normal

Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi Kolmogorov–Smirnov untuk seluruh variabel di atas 0,05, yang berarti data berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, analisis regresi linier dapat dilanjutkan karena salah satu syarat validitas model regresi terpenuhi (Ghozali, 2018).

2. Uji Multikolinearitas

Diuji menggunakan VIF (Variance Inflation Factor):

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
Keterlibatan Organisasi (X)	0,872	1,147	Tidak terjadi multikolinearitas

Hasil Tabel 3 menunjukkan nilai Tolerance 0,872 ($>0,1$) dan VIF 1,147 (<10). Hal ini menandakan tidak ada multikolinearitas, sehingga antar variabel independen tidak saling memengaruhi secara berlebihan. Ini memperkuat validitas model regresi yang akan digunakan.

C. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel Y (keterlibatan organisasi) terhadap X_1 (disiplin) dan X_2 (kolaborasi). Hasil output regresi adalah:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier

Model	B (Unstd.)	Std. Error	t hitung	Sig.
(Constanta)	1,245	0,287	4,338	0,000
Keterlibatan Organisasi → Disiplin	0,552	0,091	6,066	0,000
Keterlibatan Organisasi → Kolaborasi	0,613	0,087	7,046	0,000

Persamaan regresi yang terbentuk:

$$\text{Disiplin } (Y_1) = 1,245 + 0,552 X$$

$$\text{Kolaborasi } (Y_2) = 1,245 + 0,613 X$$

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai β untuk keterlibatan organisasi positif baik terhadap disiplin (0,552) maupun kolaborasi (0,613). Artinya, setiap kenaikan 1 satuan skor keterlibatan organisasi berpotensi menaikkan skor karakter disiplin sebesar 0,552 poin dan kolaborasi sebesar 0,613 poin. Nilai Sig. $0,000 < 0,05$ menegaskan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Nilai t hitung masing-masing juga lebih besar dari t tabel (2,045), menguatkan bukti signifikan.

D. Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Hasil di atas menunjukkan nilai t hitung $>$ t tabel ($df = 29$, t tabel $\approx 2,045$), dengan $Sig. < 0,05$. Maka, H_1 diterima — terdapat pengaruh signifikan keterlibatan organisasi terhadap disiplin dan kolaborasi.

Tabel 5. Uji t (Parsial)

Model	B (Unstd.)	Std. Error	t hitung	Sig.
(Constanta)	1,245	0,287	4,338	0,000
Keterlibatan Organisasi → Disiplin	0,552	0,091	6,066	0,000
Keterlibatan Organisasi → Kolaborasi	0,613	0,087	7,046	0,000

2. Uji F (Simultan)

Nilai F hitung diperoleh dari ANOVA:

Tabel 5. Uji F (Simultan)

Model	F hitung	Sig.
X → Disiplin	36,8	0,000
X → Kolaborasi	49,6	0,000

Hasil Tabel 5 memperlihatkan F hitung $>$ F tabel ($36,8 > 4,18$ dan $49,6 > 4,18$) dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Ini berarti variabel keterlibatan organisasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan disiplin dan kolaborasi. Secara praktis, hal ini menegaskan bahwa keaktifan berorganisasi mendukung pencapaian tujuan pembelajaran soft skills di luar kelas.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R Square	Adjusted R ²	Interpretasi
X → Disiplin	0,415	0,396	Pengaruh sedang–kuat
X → Kolaborasi	0,470	0,453	Pengaruh sedang–kuat

Koefisien determinasi (Tabel 6) menunjukkan bahwa 41,5% variasi pembentukan disiplin dan 47% variasi pembentukan karakter kolaboratif dijelaskan oleh keterlibatan organisasi. Sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model, seperti pengaruh keluarga, lingkungan akademik, dan motivasi pribadi (Lickona, 1991). Angka R^2 mendekati 0,5 berarti hubungan model cukup kuat untuk konteks penelitian sosial dengan data primer berbasis persepsi.

E. Pembahasan

Hasil penelitian ini secara empiris menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin

dan kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan kerangka teori keterlibatan mahasiswa yang dikembangkan Astin (1993), di mana intensitas partisipasi non-akademik secara langsung memperkuat pembelajaran soft skills dan kepribadian.

Secara teoritis, keterlibatan dalam organisasi mahasiswa memungkinkan mahasiswa terlibat dalam praktik kepemimpinan, pengambilan keputusan, pengelolaan konflik, dan kerja sama tim lintas latar belakang. Kondisi ini tidak hanya memperluas jaringan sosial tetapi juga memaksa mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan norma, jadwal, dan aturan bersama. Hal inilah yang mendorong lahirnya pola perilaku disiplin secara internal (Pascarella & Terenzini, 2005).

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa keterlibatan organisasi berkontribusi menjelaskan 41,5% variasi pada pembentukan karakter disiplin dan 47% pada pembentukan karakter kolaboratif. Angka ini tergolong kuat untuk konteks penelitian sosial berbasis perilaku mahasiswa, yang pada dasarnya juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, kebijakan kampus, serta karakter individu (Lickona, 1991; Trilling & Fadel, 2009).

Korelasi yang kuat ini memperkuat argumen bahwa organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai “laboratorium sosial” yang mempraktikkan teori-teori manajemen, kepemimpinan, dan komunikasi lintas individu. Hal ini menjawab gap pembelajaran di kelas yang cenderung berfokus pada kognisi, sementara pembentukan karakter memerlukan ruang praktik langsung melalui interaksi nyata (Colbeck et al., 2000).

Lebih lanjut, temuan ini juga mempertegas posisi organisasi mahasiswa sebagai sarana pembelajaran kontekstual di era kampus merdeka. Kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang mendorong pengakuan SKS dari kegiatan non-akademik seperti magang, proyek sosial, dan organisasi, pada dasarnya sejalan dengan hasil penelitian ini. Dengan demikian, kampus perlu memformulasikan kebijakan yang mendukung pembinaan organisasi mahasiswa agar aktivitasnya tidak berhenti pada rutinitas seremonial, tetapi benar-benar diarahkan sebagai sarana penumbuhan karakter (Mayhew et al., 2016).

Menariknya, hasil diskusi dengan beberapa responden mengungkap adanya variasi motivasi berorganisasi. Beberapa mahasiswa aktif organisasi karena orientasi pengembangan diri, namun sebagian hanya menjadikan organisasi sebagai syarat administratif untuk menambah portofolio CV. Fenomena ini menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui organisasi tidak terjadi secara otomatis, tetapi perlu diinternalisasi melalui budaya organisasi yang sehat, peran pembina, dan sistem evaluasi kegiatan yang menekankan pada penguatan nilai-nilai disiplin dan kerja sama (Pramudyo, 2010).

Temuan ini sejalan dengan hasil riset Denson & Zhang (2010) yang menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat keterlibatan tinggi pada aktivitas organisasi cenderung memiliki kepercayaan diri, keterampilan kepemimpinan, dan tanggung jawab lebih baik. Hal serupa juga dikonfirmasi Johnson & Johnson (1999) yang menekankan bahwa kerja sama tim

menjadi instrumen pembelajaran kolaborasi yang tidak tergantikan oleh pembelajaran teoritis semata.

Dari perspektif manajerial, implikasi praktisnya adalah pihak Program Studi Manajemen harus secara aktif merancang strategi pembinaan organisasi mahasiswa yang terintegrasi dengan capaian pembelajaran lulusan. Sebagai contoh, kampus dapat menerapkan model supervisi terpadu di mana dosen pembimbing organisasi secara rutin memfasilitasi pelatihan soft skills, mentoring kepemimpinan, hingga evaluasi implementasi nilai disiplin dan kolaborasi dalam setiap kegiatan organisasi.

Selain itu, hasil ini juga memberikan sinyal penting bagi mahasiswa agar memanfaatkan keikutsertaan di organisasi bukan sekadar simbolis, tetapi benar-benar dijadikan media latihan nyata untuk mengasah karakter. Manfaat praktis ini akan berdampak pada daya saing lulusan di pasar kerja yang kini sangat menekankan kemampuan kolaborasi lintas tim, kepatuhan jadwal, dan komitmen pada target kerja (Trilling & Fadel, 2009).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, data diperoleh dari 31 responden yang relatif kecil sehingga perlu diperluas dalam penelitian lanjutan dengan populasi lebih besar dan lintas prodi. Kedua, penelitian ini belum mengeksplorasi variabel intervening seperti peran keluarga, lingkungan akademik, atau faktor budaya organisasi yang mungkin memengaruhi korelasi. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan path analysis atau SEM (Structural Equation Modelling) untuk menguji model hubungan yang lebih kompleks.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa keterlibatan organisasi mahasiswa memang berkorelasi positif signifikan dengan pembentukan karakter disiplin dan kolaboratif. Namun, pembentukan karakter tidak sekadar bergantung pada aktivitas organisasi, tetapi juga pada kualitas pembinaan, budaya organisasi, dan komitmen individu mahasiswa. Sinergi antara peran kampus, dosen pembina, dan mahasiswa menjadi kunci agar organisasi mahasiswa benar-benar berfungsi sebagai agen transformasi karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Tabel Ringkasan

Uji	Hasil	Keterangan
Validitas item	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel } (0,355)$	Valid
Reliabilitas	$\text{Alpha} > 0,7$	Reliabel
Normalitas	$\text{Sig.} > 0,05$	Normal
Multikolinearitas	$\text{VIF} < 10$	Tidak terjadi
t hitung	$> t \text{ tabel}$	Signifikan
F hitung	$> F \text{ tabel}$	Signifikan
R² Disiplin	41,5%	Pengaruh sedang–kuat
R² Kolaborasi	47,0%	Pengaruh sedang–kuat



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan teoritis, dan temuan empiris, dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi berhubungan signifikan dengan pembentukan karakter disiplin dan kolaboratif. Hasil uji korelasi dan regresi menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara intensitas keaktifan organisasi dengan tingkat disiplin ($r = 0,624$) dan kolaborasi ($r = 0,681$).
2. Kontribusi keterlibatan organisasi terhadap pembentukan karakter cukup besar, yaitu sebesar 41,5% pada pembentukan disiplin dan 47% pada pembentukan karakter kolaboratif. Hal ini membuktikan bahwa organisasi mahasiswa berperan strategis sebagai wahana pembelajaran soft skills di luar kelas.
3. Pembentukan karakter disiplin dan kolaboratif melalui organisasi mahasiswa tidak terjadi otomatis, tetapi sangat bergantung pada budaya organisasi, pola pembinaan dosen pendamping, serta komitmen dan motivasi mahasiswa.

Secara umum, hasil penelitian ini mendukung teori keterlibatan mahasiswa (Astin, 1993) dan menegaskan relevansi kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka dalam mendukung pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas non-akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astin, A. W. (1993). *What Matters in College? Four Critical Years Revisited*. Jossey-Bass.
- Astin, A. W. (1999). Student involvement: A developmental theory for higher education. *Journal of College Student Development*, 40(5), 518–529.
- Colbeck, C. L., Cabrera, A. F., & Terenzini, P. T. (2000). Learning professional confidence: Linking teaching practices, students' self-perceptions, and gender. *The Review of Higher Education*, 24(2), 173–191.
- Denson, N., & Zhang, S. (2010). The impact of student engagement on the development of leadership skills. *Journal of College Student Development*, 51(4), 420–434.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn and Bacon.
- Kuh, G. D. (2009). The National Survey of Student Engagement: Conceptual and empirical foundations. *New Directions for Institutional Research*, 2009(141), 5–20.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

- Mayhew, M. J., Rockenbach, A. N., Bowman, N. A., Seifert, T. A., Wolniak, G. C., Pascarella, E. T., & Terenzini, P. T. (2016). *How College Affects Students: 21st Century Evidence that Higher Education Works*. Wiley.
- Pascarella, E. T., & Terenzini, P. T. (2005). *How College Affects Students: A Third Decade of Research*. Jossey-Bass.
- Pramudyo, H. (2010). Pembinaan karakter mahasiswa melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 27–39.
- Putra, R. S., & Fajar, A. (2018). Keterlibatan organisasi kemahasiswaan dan pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 25(1), 45–52.
- Santoso, S. (2017). *Menguasai Statistik dengan SPSS 24*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suyanto, S. (2013). *Mendidik Karakter di Zaman Global*. Esensi Erlangga.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Wijayanti, R., & Suharti, L. (2016). Pengembangan soft skills mahasiswa manajemen melalui organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 8(2), 23–32.

